

KOMPETENSI PEDAGOGIS GURU DALAM PENGEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI PADA GUGUS SEKOLAH 11 ARJOWINANGUN KOTA MALANG

Rina Wijayanti dan Mochammad Ramli Akbar

Dosen Pendidikan Guru PAUD Universitas Kanjuruhan Malang

Jl. S.Supriadi No. 48 Malang

rinawijayantipsi@unikama.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui (1) usaha yang dilaksanakan oleh guru untuk menyediakan sarana prasarana dasar pengembangan sosial-emosional anak usia dini (2) proses pembelajaran untuk pengembangan sosial-emosional yang sudah dilaksanakan guru di sekolah (3) proses monitoring dan evaluasi pengembangan kemampuan sosial-emosional anak usia dini yang sudah dilaksanakan guru di sekolah. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus kualitatif, & menggunakan teknik analisis model Spradley. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, penelitian aspek penyediaan prasarana sarana dasar pengembangan sosial emosional anak usia dini adalah: (1) guru belum mempunyai deskripsi *tools* untuk perkembangan sosial emosional anak usia dini, (2) pengembangan kemampuan sosial emosional anak usia dini masih berpusat pada guru, (3) *tools* pembelajaran sosial emosional yang belum direvitalisasi. Pada aspek proses & strategi pembentukan dan pembelajaran sosial emosional, hanya difokuskan pada imitasi dan pembiasaan dan belum terdapat program tentang pembiasaan perilaku tertentu dengan tujuan spesifik pembangunan aspek sosial emosional anak usia dini. Sedangkan pada aspek monitoring & evaluasi: (1) monitoring & evaluasi tidak menitikberatkan pada usaha anak, namun ending atau hasil dari imitasi yang sudah dilakukannya, (2) monitoring evaluasi pembelajaran sosial emosional hanya saat akhir atau merangkum perilaku murid. (3) psikotes AUD tidak pernah menjadi bahan rujukan penyusunan program pembelajaran. (4) monitoring evaluasi pembelajaran sosial emosional hanya dilangsungkan apabila terdapat hambatan atau pertikaian murid.

Kata Kunci: kompetensi, pengembangan sosial emosional, prasarana & sarana.

ABSTRACT

This study was conducted to determine (1) the business conducted by the teacher to provide the infrastructure basis for development of social-emotional early childhood (2) the learning process for the development of social-emotional already implemented teacher at school (3) the monitoring and evaluation of development capabilities social-emotional early childhood teachers in the school have been implemented. This study uses a qualitative case study method, and Spradley models using analytical techniques. Based on the research conducted, the research aspects of the provision of infrastructure facilities basic social development emotional early childhood are: (1) teachers do not have a description of the tools for social development emotional early childhood, (2) development of social skills emotional early childhood was centered on the teacher, (3) emotional social learning tools that have not been revitalized. In the aspect of the process and strategy for

the establishment of social and emotional learning, is only focused on imitation and habituation and there has been no specific program of habituation behavior with the specific objective of social aspects of emotional development of young children. While the monitoring and evaluation aspects: (1) monitoring and evaluation efforts are not focused on the child, but the ending or the result of imitation that has been done, (2) monitoring and evaluation of social emotional learning only at the end or summarize the behavior of pupils. (3) psikotes AUD never become reference material preparation of the learning program. (4) monitoring and evaluation of social emotional learning only take place if there are obstacles or disputes pupil.

Keywords: *competence, emotional and social development, infrastructure and facilities.*

PENDAHULUAN

Seorang bayi yang telah lahir adalah suatu makhluk yang telah terlepas daripada ibunya. Sekarang mulailah perkembangan jasmani dan rohaninya. Perkembangan jasmani pada umumnya telah mempunyai dasar yang sehat. Jasad bayi itu telah tumbuh selama 9 (sembilan) bulan hingga ia dapat hidup sendiri. Tetapi hal-hal yang mengenai kejiwaan, rohaniah dan kesosialannya belumlah ada pada si bayi itu selain bakat-bakatnya. Nasution dan Gana menerangkan mengenai batas-batas yang mendekati proses pertumbuhan kanak-kanak Indonesia dan susunan sekolahnya, sehingga terdapat pembagian fase-fasenya adalah: (1) masa kandungan: terjadinya bibit sampai lahir. (2) masa bayi penyusu: dari lahir – umur 1 tahun. (3) masa anak kecil: umur 1 tahun – 6 hingga 7 tahun. (4) masa anak sekolah: umur 6 hingga 7 tahun – 12 hingga 13 tahun. (5) masa pemuda: umur 12 hingga 13 tahun – 18 hingga 19 tahun.

White, yang dikutip oleh Hurlock, setelah bertahun-tahun meneliti anak selama masa prasekolah, berpendapat bahwa 2 (dua) tahun pertama penting dalam meletakkan pola untuk penyesuaian pribadi dan sosial. Menurut pendapatnya, *“Memberi kehidupan sosial yang kaya bagi anak usia 12 (dua*

belas) sampai 15 (lima belas) bulan adalah yang terbaik yang dapat dilakukan guna menjamin pikiran yang baik.” Maka dibutuhkan pendidikan sejak anak usia dini sebagai landasan utama membentuk pribadi anak agar menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur, berakhlak mulia, sehat jasmani, terampil, percaya diri, pemberian dan mandiri.

Dari beberapa pendapat para ahli bahwa masa emas anak usia dini adalah masa yang penting dalam pembentukan aspek-aspek yang mendukung kehidupannya setelah dewasa nanti, maka pendidikan anak usia dini (PAUD) di Indonesia mulai berkembang pesat. Dan hal tersebut diikuti dengan bertambahnya kualitas dan kuantitas guru PAUD.

Guru membutuhkan kemampuan yang kompleks sebagai pendidik untuk anak usia dini. Kemampuan tersebut diperkuat dengan undang-undang yang termaktub dalam Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab IV Pasal 8 menyatakan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kompetensi guru tersebut meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi

sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Dalam pendidikan anak usia dini, menurut istilah Ki Hadjar Dewantara adalah Taman Indriya atau Taman Anak perlu menanamkan nilai budipekerti, seni, budaya, kecerdasan, keterampilan, dan agama. Pendidikan anak usia dini perlu mengembangkan aspek-aspek sosial-emosional, kognitif, dan motorik siswa untuk supaya mampu berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Semua aspek mempunyai porsi yang sama dalam proses pengembangannya baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah dengan tujuan membentuk karakter dan kepribadian anak yang kuat.

Kompetensi guru dalam mendidik anak khususnya anak usia dini membutuhkan kemampuan yang kompleks, baik dari sisi edukasi, psikologis, kesehatan, dan administrasi. Khususnya kemampuan untuk mengembangkan kemampuan sosial-emosional anak usia dini. Dalam praktiknya masih banyak guru yang belum mempunyai kemampuan yang baik dalam pelaksanaan proses belajar mengajar untuk pengembangan aspek sosial-emosional anak. Kemampuan mendongeng, *story telling*, ataupun sebagai sutradara dalam pentas opera anak hanya sebagian kecil kemampuan guru yang wajib dimiliki untuk mengembangkan kemampuan sosial-emosional anak. Strategi *coping*, stres anak, dan model pendidikan dalam pemecahan permasalahan anak adalah kemampuan lain yang seharusnya dimiliki oleh guru untuk mendidik dan mengembangkan kemampuan sosial-emosional anak usia dini. Guru juga wajib mempunyai kapasitas dan kemampuan untuk mengembangkan kemampuan sosial-emosional anak usia dini baik

dalam penyediaan sarana-prasarana, *tools*, model dan konsep atau rancangan yang sekiranya akan cukup memadai untuk mengembangkan kemampuan sosial-emosional anak dengan tujuan akhir membentuk karakter anak usia dini yang berasaskan Pancasila.

Kemampuan, kapasitas, dan kompetensi guru PAUD di Kota Malang untuk pengembangan aspek sosial-emosional tersebut masih belum mampu digambarkan atau dideskripsikan dengan baik. Prasarana dan sarana, *tools*, media pembelajaran, konsep atau bahkan strategi khusus dari guru PAUD yang difokuskan untuk pengembangan sosial-emosional anak yang ada di Kota Malang masih belum terlihat dan terdokumentasi dengan baik seperti halnya pengembangan kemampuan kognitif yang ada.

Dengan kemampuan, kapasitas dan kompetensi yang variatif tersebut, maka peneliti bertujuan untuk mendeskripsikan kompetensi pedagogis guru PAUD di Gugus Sekolah 11 Arjowinangun Kota Malang, baik penyediaan sarana prasarana dasar, proses pembelajaran, serta proses monitoring dan evaluasi untuk pengembangan kemampuan sosial-emosional anak usia dini untuk membentuk karakter anak usia dini yang kuat.

Kompetensi Pedagogik Guru

Kompetensi Inti Guru diatas dirinci ke dalam Kompetensi Guru TK/PAUD yang meliputi: (1) Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual. Dengan demikian kompetensi gurunya memahami karakteristik anak PAUD dari semua aspek tersebut dan latar belakang sosial budaya adalah: mengidentifikasi potensi

anak usia PAUD dalam berbagai bidang pengembangan, mengidentifikasi kemampuan awal peserta didik usia PAUD, & mengidentifikasi kesulitan peserta didik usia PAUD. (2) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik. Dengan ketentuan ini guru wajib memahami berbagai teori belajar dan prinsip bermain sambil belajar yang mendidik yang berkaitan dengan bidang pengembangan di PAUD. Selain itu guru dapat menerapkan berbagai pendekatan strategis, metode, dan teknik bermain sambil belajar yang bersifat holistik, otentik, dan bermakna yang berkaitan dengan berbagai bidang pengembangan di PAUD. (3) Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan yang diampu. Untuk ini guru PAUD perlu: memahami prinsip pengembangan kurikulum, menentukan tujuan kegiatan pengembangan yang mendidik, menentukan kegiatan bermain sambil belajar yang sesuai untuk mencapai tujuan pengembangannya, memilih materi kegiatan pengembangan yang mendidik yaitu kegiatan bermain sambil belajar, & mengembangkan indikator dan instrument penelitian. (4) Menyelenggarakan kegiatan pengembangan akademik secara rinci. Maka guru perlu: memahami prinsip perancangan kegiatan yang mendidik dan menyenangkan, mengembangkan komponen rancangan kegiatan, menyusun rancangan kegiatan yang lengkap untuk di dalam dan di luar kelas, menerapkan kegiatan bermain yang holistik, otentik dan bermakna, menyiapkan suasana bermain yang menyenangkan, inklusif, dan demokratis, memanfaatkan media dan sumber belajar, menerapkan tahapan bermain anak dalam kegiatan, & mengambil keputusan transaksional

dalam kegiatan pengembangan di PAUD sesuai situasi yang berkembang. (5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik. Dalam hal ini guru PAUD perlu memanfaatkannya untuk meningkatkan kualitas pendidikan. (6) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki. Kompetensi guru PAUD adalah dengan menyediakan berbagai kegiatan bermain sambil belajar untuk mendorong peserta didik mengembangkan potensi dan kreatifitasnya secara optimal. (7) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik. Kompetensinya memahami berbagai strategi komunikasi efektif, empatik, dan santun, baik secara lisan maupun secara tulisan. (8) Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, maka kompetensinya: memahami prinsip-prinsip penilaian & evaluasi, proses & hasil belajar, menentukan aspek-aspek dan hasil belajar yang penting untuk dinilai dan dievaluasi, menentukan prosedur penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, mengembangkan instrumen penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, mengadministrasikan penilaian proses dan hasil belajar, menganalisis hasil penilaian proses dan hasil belajar, & melakukan evaluasi proses dan hasil belajar. (9) Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran. Lalu dijabarkan kompetensinya adalah: menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi, mengkomunikasikan hasil penilaian dan evaluasi kepada pemangku kepentingan, memanfaatkan informasi hasil penilaian dan evaluasi hasil

pembelajaran. (10) Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran. Kompetensi guru PAUD adalah melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan, memanfaatkan refleksi, & melakukan penelitian tindakan kelas.

Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini

Dalam dunia pendidikan, saat siswa mempertimbangkan bagaimana orang-orang disekeliling mereka akan berpikir, dan bertindak, dan bereaksi, siswa tersebut sudah melaksanakan kognisi sosial. Siswa yang secara teratur mempertimbangkan pikiran dan perasaan orang lain dalam situasi-situasi interpersonal cenderung lebih terampil secara sosial, menjalin hubungan persahabatan secara lebih mudah, dan memiliki perasaan diri lebih baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kognisi sosial adalah proses berpikir mengenai bagaimana orang lain akan berpikir, bertindak, dan bereaksi. Semenjak usia 4–5 tahun, anak-anak telah menyadari bahwa apa yang mereka ketahui mungkin berbeda dengan apa yang diketahui orang lain. Saat menjalani masa-masa sekolah dasar, anak menjadi semakin mampu membuat kesimpulan yang semakin kompleks mengenai kondisi mental orang lain. Kemampuan memahami perspektif orang lain semacam itu membantu siswa memahami berbagai tindakan serta membantu mereka merespons yang memungkinkan tercapainya hasil yang diinginkan dan terpeliharanya hubungan interpersonal yang positif.

Menurut Lazarus (1991) yang dikutip oleh Mashar, emosi adalah suatu keadaan yang kompleks pada diri organisme, yang meliputi perubahan secara badaniah-dalam bernafas, detak

jantung, perubahan kelenjar-dan kondisi mental, seperti keadaan menggembirakan yang ditandai dengan perasaan yang kuat dan biasanya disertai dengan dorongan yang mengacu pada suatu bentuk perilaku. Jika emosi terjadi sangat intens, biasanya akan mengganggu fungsi intelektual. Emosi juga dapat diartikan sebagai kondisi interpersonal, seperti perasaan, keadaan tertentu, atau pola aktifitas motor. Unit-unit emosi dapat dibedakan berdasar tingkatan kompleksitas yang terbentuk, berupa perasaan menyenangkan atau tidak menyenangkan, komponen ekspresi wajah individu, dan suatu keadaan sebagai penggerak tertentu. Dengan demikian, emosi juga dapat diartikan sebagai aktifitas badaniah secara eksternal, atau reaksi menyenangkan atau tidak menyenangkan terhadap peristiwa atau suatu kondisi mental tertentu.

Suyadi menerangkan bahwa perkembangan sosial adalah tingkat jalinan interaksi anak dengan orang lain, mulai dari orang tua, saudara, teman bermain, hingga masyarakat secara luas. Sementara perkembangan emosi adalah luapan perasaan ketika anak berinteraksi dengan orang lain. Dengan demikian, perkembangan sosial emosional adalah kepekaan anak untuk memahami perasaan orang lain ketika berinteraksi dengan kehidupan sehari-hari.

Di usia 10 (sepuluh) tahun, sebagian besar anak dapat beralih secara adaptif antara penanggulangan berpusat pada masalah (*problem centered coping*) dan penanggulangan berpusat pada perasaan (*emotional centered coping*) dalam mengatur emosi. Anak-anak yang mampu mengelola emosi mereka dengan baik memiliki sifat riang, penuh empati dan prososial.

Hurlock memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai sosial emosional masa kanak-kanak awal bahwa selama masa kanak-kanak awal emosinya sangat kuat. Saat ini merupakan saat ketidakseimbangan karena anak-anak 'keluar dari fokus', dalam arti bahwa ia mudah terbawa ledakan-ledakan emosional sehingga sulit dibimbing dan diarahkan. Hal ini tampak mencolok pada anak usia 2,5 sampai 3,5 tahun, dan 4,5 sampai 5,5 tahun, meskipun pada umumnya hal ini berlaku pada hampir seluruh periode awal masa kanak-kanak. Perkembangan emosi mengikuti pola yang dapat diramalkan, tetapi terdapat keanekaragaman dalam pola ini karena tingkat kecerdasan, besarnya keluarga, pendidikan anak dan kondisi lain-lain. Emosi-emosi yang umum pada awal masa kanak-kanak adalah: amarah, takut, cemburu, ingin tahu, iri hati, gembira, sedih dan kasih sayang.

Hurlock juga menjelaskan lebih lanjut mengenai sosialisasi pada awal masa kanak-kanak. Salah satu tugas perkembangan awal masa kanak-kanak yang penting adalah memperoleh latihan dan pengalaman pendahuluan yang diperlukan untuk menjadi anggota "kelompok" dalam akhir masa kanak-kanak. Jadi awal masa kanak-kanak sering disebut sebagai masa prakelompok. Dasar untuk sosialisasi diletakkan dengan meningkatnya hubungan antara anak dengan teman-teman sebayanya dari tahun ke tahun. Awal masa kanak-kanak adalah usia pra kelompok, saat diletakkannya dasar perkembangan sosial yang merupakan ciri usia berkelompok di akhir masa kanak-kanak. Pola perilaku sosial yang muncul adalah: meniru, persaingan, kerjasama, simpati, empati, dukungan sosial, membagi, dan perilaku akrab. Sedangkan untuk pola perilaku yang

tidak sosial yang muncul pada awal masa kanak-kanak adalah: negativisme, agresif, perilaku berkuasa, memikirkan diri sendiri, mementingkan diri sendiri, merusak, pertentangan seks, prasangka.

Morrison menambahkan, bahwa meningkatkan dan mendorong perkembangan sosial dan emosi anak adalah tanggung jawab utama guru prasekolah. Perkembangan sosial dan emosi yang positif memudahkan anak belajar dengan lebih baik dan berhasil dalam semua aktifitas disekolah dan dalam hidup. Menurut Morrison, selama masa prasekolah (usia 3 – 5 tahun), anak berada dalam tahap perkembangan psikososial Erikson inisiatif melawan rasa bersalah. Pada tahap ini, anak sepenuhnya terlibat dalam aktifitas perpindahan dan kesenangan melakukan banyak hal. Mereka sangat aktif dan ingin mengikuti semua aktifitas.

Pengelolaan Sarana Dan Prasarana

Secara umum kegiatan manajemen di pendidikan anak usia dini meliputi: perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pergerakan (*actuating*), keuangan (*budgetting*), pengawasan (*controlling*) untuk kelancaran proses belajar mengajar siswa. Kegiatan atau aktifitas dengan proses dari *planning* sampai *controlling* pada peserta didik mulai dari penerimaan, assessment, sampai saat kelulusan siswa, serta *follow up* hasil dari proses edukasi yang sudah diterimanya untuk pengembangan kompetensi siswa secara optimal. Sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan khususnya proses belajar mengajar (gedung, ruang kelas, meja-kursi, alat-alat, dan media pengajaran). Adapun prasarana pendidikan adalah fasilitas yang tidak

secara langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran (halaman, kebun, tanaman sekolah, jalan menuju sekolah), tetapi jika dimanfaatkan secara langsung untuk proses belajar mengajar maka komponen tersebut termasuk sarana pendidikan. Selanjutnya Mulyasa mengemukakan bahwa pengelolaan sarana prasarana pendidikan bertugas mengatur dan menjaga sarana dan prasarana pendidikan agar dapat memberikan kontribusi secara optimal dan berarti pada jalannya proses pendidikan. Kegiatan pengelolaan ini meliputi kegiatan perencanaan, pengadaan, pengawasan, penyimpanan, inventarisasi, penghapusan dan penataan. Sedangkan Bafadal, yang menjelaskan sarana dan prasarana pada institusi madrasah, mengatakan bahwa pengelolaan sarana dan prasarana mencakup perencanaan yang meliputi analisis kebutuhan, perencanaan dan pengadaan sarana dan prasarana, pengorganisasian yang meliputi pendistribusian, penataan, pengerahan yang menyangkut pemanfaatan sarana dan prasarana secara efektif dan efisien, pemeliharaan, inventarisasi, dan penghapusan sarana prasarana, pengawasan yakni pemantauan kinerja penggunaan dan pemeliharaan sarana dan prasarana, penilaian kinerja pada madrasah. Pengelolaan sudah seharusnya dilakukan oleh TK/PAUD, hal ini sebagaimana juga dikemukakan oleh Kemdiknas, bahwa mulai dari pengadaan, pemeliharaan, dan perbaikan, hingga pengembangan.

Berdasarkan uraian diatas, maka disimpulkan bahwa pengelolaan sarana dan prasarana meliputi perencanaan yaitu perencanaan kebutuhan dan pengadaan sarana prasarana, pengorganisasian yaitu pendistribusian sarana prasarana, pengerahan yaitu

penggunaan sarana prasarana, serta pengawasan yaitu pemeliharaan, inventarisasi, dan penghapusan sarana prasarana, seperti terlihat dalam tabel 2.1:

Tabel 2.1. Pengelolaan Sarana dan Prasarana

Pengelolaan
1. Perencanaan kebutuhan sarana dan prasarana 2. Pengadaan sarana dan prasarana
Pengorganisasian
1. Pendistribusian sarana dan prasarana
Pengerahan
1. Penggunaan sarana dan prasarana
Pengawasan
1. Pemeliharaan sarana dan prasarana 2. Inventarisasi sarana dan prasarana 3. Penghapusan sarana dan prasarana

Kompetensi Pedagogik Guru PAUD Untuk Pengembangan Aspek Sosial Emosional Melalui Pengelolaan Sarana Prasarana

Aspek yang dikembangkan dalam pendidikan anak usia dini secara umum meliputi aspek kognitif, motorik, sosial-emosional, karakter, seni, dan agama. Idealnya, dalam proses pengembangannya wajib berjalan seiring, seimbang dan terintegrasi satu dengan yang lainnya dengan tujuan tercapainya kualitas manusia Indonesia seutuhnya sesuai dengan cita-cita dan target pembangunan manusia Indonesia yang sudah ditetapkan oleh negara, dalam hal ini kewenangan tersebut ada pada Kementerian Pendidikan Nasional Indonesia. Dalam prosesnya, terdapat banyak faktor yang mempengaruhi

proses pengembangan tersebut. Beberapa aspek mampu dikembangkan secara optimal, namun terdapat juga aspek yang kurang mampu dikembangkan secara optimal. Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah sarana prasarana, kemampuan sumber daya manusia, lingkungan, dan kebijakan atau program-program yang disusun oleh Kementerian Pendidikan Nasional atau Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota. Adapun untuk faktor yang lebih spesifik dan mampu berpengaruh pada pengembangan aspek-aspek anak usia dini, seperti misalnya faal anak, *parenting*, kurikulum, dan lain sebagainya.

Peraturan Pemerintah (PP) No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yang sangat bermanfaat bagi persyaratan pendidik dan tenaga kependidikan. Dalam PP No.19 Tahun 2005 tersebut dinyatakan bahwa pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan nasional pendidikan. Pendidik juga wajib mempunyai kompetensi pedagogis, kepribadian, profesional dan sosial.

Kompetensi pedagogis guru untuk anak usia dini khususnya untuk pengembangan aspek sosial emosional, yaitu menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual, maka salah satu tugas utama untuk mengembangkan aspek sosial emosional murid yang berkaitan erat dengan aspek karakter murid.

Dalam prosesnya, untuk pengembangan aspek sosial-emosional murid, guru banyak mengalami kendala dalam pengembangan rancangan atau program secara spesifik. Guru masih

banyak menilai dari perilaku yang ditunjukkan sehari-hari, dan pencapaian indikator perkembangan sosial emosional dari murid di lingkungan sekolah. Proses atau program pembelajaran pengembangan yang mengedepankan strategi spesifik seperti layaknya pelatihan aspek motorik secara frekuentif dan kontinyu juga dibutuhkan oleh aspek sosial emosional, karena proses perkembangan aspek anak usia dini harus berjalan bersama dan terintegrasi satu sama lain. Guru masih belum mampu untuk memanfaatkan media, moment, atau alat permainan edukatif menjadi program pembelajaran untuk pengembangan aspek sosial emosional anak usia dini.

Guru masih belum memiliki tolok ukur perkembangan sosial emosional untuk anak usia dini dan perencanaan pembelajaran yang menitikberatkan pada aspek sosial emosional dengan cara yang terstruktur layaknya perkembangan kognitif dan motorik, misalnya melalui buku kerja atau unjuk kerja hasil karya dari anak. Metode yang diterapkan dalam proses pengembangan sosial emosional anak masih menitikberatkan pada tindakan imitatif, atau contoh perilaku guru dengan segala aktifitas yang berhubungan sosial emosional anak usia dini, observasi dan pengamatan hasil capaian perkembangan anak aspek sosial emosional, dan perilaku luar biasa yang terdokumentasi dalam anekdot terutama yang berkaitan erat dengan sosial emosional anak usia dini. Guru sudah selayaknya mampu menyusun, merancang, melaksanakan, dan mengembangkan kemampuan anak usia dini melalui kegiatan yang bersifat terstruktur dan mampu menampilkan *evidence* untuk seperti halnya untuk pengembangan aspek kognitif dan motorik anak usia dini, misalnya

memberikan penilaian sosial emosional murid melalui *feedback* atau tanggapan dari murid setelah diberikan cerita, drama atau *setting* kejadian tertentu yang dikondisikan untuk anak dalam mengolah aspek sosial emosionalnya dengan baik.

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kompetensi guru dalam proses pembelajaran sosial emosional murid taman kanak-kanak di Gugus Sekolah 11 Arjowinangun Kota Malang, beserta rangkaian proses dan pembelajaran sosial emosional anak dan proses monitoring evaluasinya. Untuk melaksanakan penelitian ini, peneliti memilih latar penelitian dengan mempertimbangkan saran dari Spradley, yaitu sederhana hanya satu situasi tunggal, mudah memasukinya, tidak begitu kentara dalam melakukan penelitian, mudah memperoleh izin, dan kegiatannya terjadi berulang-ulang.

Pemilihan lokasi dan subjek penelitian tersebut tidak bermaksud mewakili seluruh guru di Kota Malang, melainkan khusus mempelajari situasi sosial yang berhubungan dengan pelaksanaan dan proses pembelajaran sosial emosional, beserta faktor pendukung dan penghambat di Gugus Sekolah 11 Arjowinangun Kota Malang.

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan *mixed method* untuk mengukur dan mencari serta menemukan pengertian atau pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar yang berkonteks khusus.

Jadi pada hakikatnya, penelitian ini bermaksud mengamati, memahami, menafsirkan dan mengukur tingkat kompetensi guru sebagai subjek penelitian dalam mendeskripsikan dalam proses pembelajaran sosial emosional

murid taman kanak-kanak di Gugus Sekolah 11 Arjowinangun Kota Malang, beserta rangkaian proses dan pembelajaran sosial emosional anak dan proses monitoring evaluasinya.

PEMBAHASAN

Deskripsi data hasil penelitian berupa gambaran umum tingkat kompetensi pedagogis guru. Deskripsi data diolah dari data mentah yang menyajikan gambaran umum tentang skor total, skor tertinggi, skor terendah, skor rata-rata, simpangan baku, modus dan median. Penyajian data juga menggunakan tabel distribusi frekuensi dan diagram batang. Rekapitulasi angka statistik total data penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 3.1 berikut:

Tabel 4.1. Rekapitulasi Angka Statistik Total Data Penelitian

Variabel	Rata-rata (Mean)	Simp. Baku	Median	Modus
Kompetensi Pedagogis Guru	103,50	3,74	14,00	105

Terlihat pada Tabel 3.1 diketahui bahwa pada variabel kompetensi pedagogis guru diperoleh skor rata-rata sebesar 103,5; skor simpangan baku sebesar 3,74; skor median sebesar 14,00, dan skor modus sebesar 105.

Data kompetensi pedagogis guru diperoleh dari 8 guru di Gugus Sekolah 11 Arjowinangun Kota Malang. Penyajian data dari variabel kompetensi pedagogis guru pembimbing khusus menggunakan tabel distribusi frekuensi, tabel prosentase, dan diagram batang. Rekapitulasi perolehan skor kompetensi pedagogis guru pembimbing khusus secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.2. Skor Kompetensi Pedagogis

No	Nama	Skor Perolehan	Prosentase
1	M	105	82,02%
2	SB	104	81,25%
3	YM	105	82,03%
4	N	96	75,00%
5	SA	105	82,03%
6	LS	100	78,12%
7	NA	105	82,03%
8	S	108	84,37%

Terlihat pada tabel 3.2 diketahui bahwa terdapat 8 orang guru di Gugus Sekolah 11 Arjowinangun Kota Malang yaitu M, SB, YM, N, SA, LS, NA, & S. Data skor kompetensi pedagogis guru secara keseluruhan diperoleh M sebesar 105 atau 82,03%; SB sebesar 104 atau 81,25%; YM sebesar 105 atau 82,03%; N sebesar 96 atau 75,00%; SA sebesar 105 atau 82,03%; LS sebesar 100 atau sebesar 78,12; NA sebesar 105 atau 82,03%, S sebesar 108 atau 84,37%.

Data kompetensi pedagogis guru diperoleh dari 8 guru yang terdiri dari 3 guru TK ABA 35, 2 guru TK Al Naba, dan 3 guru TK Al Hikmah. Penyajian data kompetensi 8 guru dari Gugus 11 Arjowinangun Kota Malang dapat dilihat pada Tabel 3.3 berikut:

Tabel 4.3 Deskripsi Statistik Data Kompetensi Pedagogis Guru

Kelas TK	Rata-rata	Standar Deviasi	Median	Modus
TK ABA 35	104,67	0,58	105	105
TK Al Naba	100,50	6,36	100,5	0
TK Al Hikmah	104,33	4,04	105	0
Gugus 11	103,50	3,74	105	105

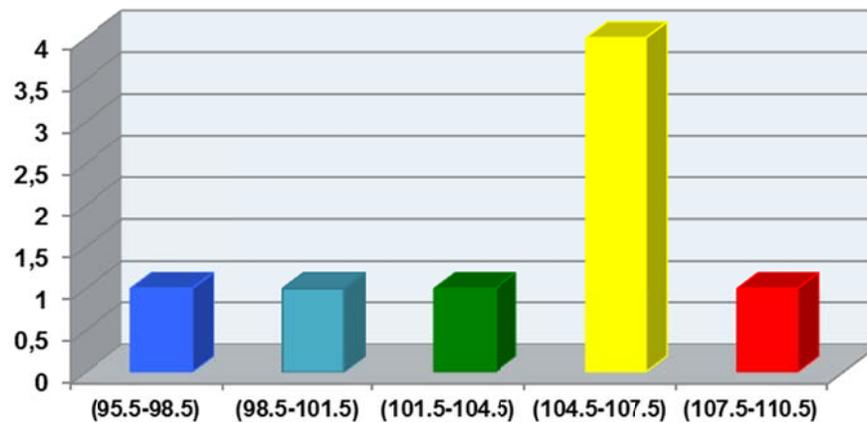
Berdasarkan perhitungan keseluruhan data kompetensi pedagogis guru secara keseluruhan diketahui bahwa skor kompetensi pedagogis guru TK ABA 35 memperoleh skor rata-rata 104,67; standar deviasi sebesar 0,58; skor median sebesar 105; skor modus sebesar 105; sedangkan skor kompetensi pedagogis guru TK Al Naba memperoleh skor rata-rata 100,50; standar deviasi sebesar 6,36; skor median sebesar 100,5; skor modus 0; sedangkan skor kompetensi pedagogis guru TK Al Hikmah memperoleh skor rata-rata 104,33; standar deviasi sebesar 4,04; skor median sebesar 105; skor modus 0.

Berdasarkan perhitungan keseluruhan data diperoleh skor rata-rata sebesar 103,50; skor deviasi sebesar 3,74; skor median sebesar 105; dan skor modus sebesar 105. Distribusi frekuensi data kompetensi pedagogis guru secara keseluruhan dapat dilihat pada Tabel 4.4 berikut:

Tabel 4.4. Distribusi Frekuensi Kompetensi Pedagogis Guru

Kelas Interval	Batas Bawah	Batas Atas	Frek. Absolut	Frek. Relatif
96 – 98	95,5	98,5	1	12,5%
99 – 100	98,5	101,5	1	12,5%
102 – 104	101,5	104,5	1	12,5%
105 – 107	104,5	107,5	4	50%
108 – 110	107,5	110,5	1	12,5%

Terlihat pada tabel di atas bahwa terdapat 4 orang guru pada kisaran skor 105 – 107 atau sebesar 50% terdapat 1 orang guru pada kisaran 96 – 98 atau sebesar 12,5% dan 1 orang guru terdapat pada kisaran 99 – 101 dan 1 orang guru terdapat pada kisaran 108 – 110 atau sebesar 12,5%. Jika divisualisasikan dengan histogram adalah sebagai berikut:



Gambar 3. Histogram Frekuensi Kompetensi Pedagogis Guru

Berdasarkan hasil perhitungan statistika deskriptif menunjukkan bahwa skor rata-rata kompetensi pedagogis guru secara keseluruhan dengan jumlah 8 orang guru adalah 103,50 atau sebesar 80,85%; skor standar deviasi sebesar 3,74; skor modus sebesar 105 dan skor median sebesar 105.

Dari nilai keseluruhan 8 orang guru dapat dilihat bahwa guru yang memiliki skor tertinggi adalah guru TK ABA 35 dengan skor rata-rata 104,67 atau 81,77%, guru TK Al Hikmah dengan skor rata-rata sebesar 104,33 atau 81,50%; dan yang memiliki skor terendah adalah guru TK Al Naba dengan skor rata-rata sebesar 100,50 atau 78,51%.

Berdasarkan data diatas dari 8 orang guru, diperoleh 6 orang guru memiliki kompetensi pedagogis dalam kategori sangat baik yaitu skor perolehan kompetensi pedagogis guru S sebesar 108 atau 84,37%; YM sebesar 105 atau 82,03%; NA sebesar 105 atau 82,03%; M sebesar 105 atau 82,02%; SB sebesar 104 atau 81,25%; SA sebesar 105 atau 82,03%; sedangkan 2 orang guru lainnya memiliki skor perolehan kompetensi pedagogis guru dalam kategori baik yaitu LS sebesar 100 atau 78,12% dan N sebesar 96 atau 75,00%. Dari paparan tersebut terlihat bahwa kompetensi

pedagogis guru Gugus 11 Arjowinangun Kota Malang didominasi oleh kompetensi pedagogis guru dalam kategori sangat baik.

Berdasarkan perhitungan statistik deskriptif, dapat diinterpretasikan bahwa kompetensi pedagogis guru TK ABA 35 memiliki kemampuan yang sangat baik dalam indikator kegiatan membuka pembelajaran, kegiatan inti pembelajaran, dan kegiatan penutup pembelajaran. Dengan demikian diketahui bahwa untuk kompetensi pedagogis guru TK ABA 35 didominasi oleh kompetensi pedagogis yang sangat baik.

Berdasarkan perhitungan statistik deskriptif, dpapat diketahui bahwa guru TK Al Naba memperoleh skor 78,51%, dapat diinterpretasikan bahwa kompetensi pedagogis guru TK Al Naba memiliki kemampuan yang baik dalam indikator kegiatan membuka pembelajaran, kegiatan inti pembelajaran, dan kegiatan penutup pembelajaran. Dengan demikian diketahui bahwa untuk kompetensi pedagogis guru TK Al Naba didominasi oleh kompetensi pedagogis yang baik.

Berdasarkan perhitungan statistik deskriptif, dpapat diketahui bahwa guru TK Al Hikmah memperoleh skor 81,77%,

dapat diinterpretasikan bahwa kompetensi pedagogis guru TK Al Hikmah memiliki kemampuan yang sangat baik dalam indikator kegiatan membuka pembelajaran, kegiatan inti pembelajaran, dan kegiatan penutup pembelajaran. Dengan demikian diketahui bahwa untuk kompetensi pedagogis guru TK Al Hikmah didominasi oleh kompetensi pedagogis yang sangat baik.

Kegiatan Penyediaan Sarana Pembelajaran Sosial Emosional

Berdasarkan hasil observasi, wawancara-diskusi, & analisis dokumen dengan subyek informan, diperoleh deskripsi data mengenai kegiatan penyediaan sarana pembelajaran pada aspek sosial emosional adalah: (1) guru belum mempunyai deskripsi tools untuk perkembangan sosial emosional anak usia dini, (2) pengembangan kemampuan sosial emosional anak usia dini masih berpusat pada guru, (3) tools pembelajaran sosial emosional yang belum direvitalisasi.

Guru belum mempunyai deskripsi tools untuk perkembangan sosial emosional anak usia dini.

Kompetensi guru yang dimiliki untuk proses pembelajaran sangat mempengaruhi strategi pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas terutama untuk aspek pengembangan sosial emosional anak usia dini.

Guru-guru berpendapat, adalah wajib memiliki sikap dan perilaku yang benar dan tidak menyalahi aturan di lingkungan sekolah dengan tujuan untuk model imitatif dari murid-murid di sekolah. Sikap dan perilaku tersebut belum mempunyai arahan untuk kompetensi tertentu, sosial emosional misalnya, karena sikap dan perilaku

tersebut hanyalah dilakukan sebagai rutinitas di sekolah. Perilaku yang ditunjukkan, tidak mempunyai program dan *tools* yang terdokumentasi atau struktur tertentu seperti layaknya program pengembangan kognitif dan motorik anak usia dini.

Tools atau media, seperti layaknya tergambar dalam pembelajaran kognitif dan motorik, tidak terdapat dalam proses pembelajaran sosial emosional yang di Gugus XVI TK Kota Malang. Guru-guru belum mempunyai gambaran lengkap dan deskriptif mengenai tools atau media yang digunakan untuk mengembangkan kemampuan sosial emosional murid. Dalam prakteknya untuk pembelajaran sosial emosional murid, guru-guru sama sekali tidak menggunakan media tertentu yang spesifik. Guru-guru masih mempunyai gambaran bahwa pembelajaran sosial emosional yang dilaksanakan oleh murid cukup dengan perilaku imitatif dan keteladanan dari guru kepada murid.

Pengembangan kemampuan sosial emosional anak usia dini masih berpusat pada guru.

Dalam menerapkan pembelajaran untuk pengembangan kemampuan sosial emosional murid, guru-guru mempunyai langkah atau cara utama yang sama yaitu melalui imitasi perilaku dari guru kepada murid. Imitasi perilaku ditunjukkan baik secara langsung, tak langsung, maupun dengan diarahkan dari guru kepada murid yang kemudian diimitasi oleh murid lain. Proses yang dilaksanakan oleh guru berlangsung tidak mengenal jam pelajaran, melainkan saat komunikasi dan interaksi berlangsung sepanjang jam sekolah.

Kegiatan pengembangan sosial emosional AUD dengan imitasi perilaku & pembiasaan, tidak menggunakan tools

spesifik karena dilakukan oleh guru dengan produk perilaku, bukan hasil unjuk kerja. Kegiatan pembiasaan belum bertujuan spesifik pembentukan sosial emosional, hanya pembiasaan perilaku.

Pada proses pembelajarannya, belum terdapat program terstruktur untuk pembelajaran sosial emosional, dengan kesimpulan tidak ada program sama dengan tidak ada tools. Program pembelajaran sosial emosional hanya bertujuan untuk mengevaluasi, belum terukur kepada pembentukan sosial emosional yang terstruktur. Dengan program yang hanya bersifat penilaian dan evaluasi, maka langkah-langkah yang dijalankan oleh guru dalam proses pembelajaran sosial emosional hanyalah bersifat insidental dengan proses penilaian di akhir jam pelajaran.

Kesimpulan yang diambil oleh guru dari hasil FGD dan wawancara diagnostik oleh peneliti kepada guru-guru, guru-guru membutuhkan model, rancangan, & tools untuk program pengembangan sosial emosional yang sudah terskema seperti halnya motorik dan kognitif, melalui pendampingan atau pelatihan. Mereka menyadari sepenuhnya makna dari proses pembelajaran sosial emosional yang belum seoptimal yang dijalankan layaknya pembelajaran kognitif dan motorik.

Tools Pembelajaran Sosial Emosional Yang Belum Direvitalisasi.

Hasil observasi awal yang dilaksanakan ditemukan beberapa *tools* yang mendukung proses pembelajaran sosial emosional murid di sekolah-sekolah. Namun dalam prosesnya, guru-guru tidak lagi menggunakannya lagi karena kesempatan yang terbatas, membutuhkan kemampuan yang spesifik, kerusakan alat, prioritas yang

dipilih, dan keengganan mempelajari alat tersebut.

Peralatan yang tersedia disadari sepenuhnya oleh guru-guru sangat membantu kegiatan pembelajaran. Namun guru-guru belum mampu mengembangkan dan memperluas fungsi tools atau peralatan yang ada. Peralatan atau APE atau *tools* pembelajaran seperti buku cerita, puppet box, wayang, dan boneka terlihat sangat jarang digunakan sebagai proses pembelajaran, baik di kelas maupun di luar kelas. Guru-guru di Gugus XVI TK, belum ada yang mempunyai jam atau waktu untuk memberikan dongeng atau *telling story* di dalam kelas dengan pertimbangan kemampuan dongeng yang masih minim, belum menemukan tema yang tepat, tidak masuk dalam perencanaan pembelajaran (RPP), dan dianggap kurang mengasah kemampuan calistung.

Dari hasil FGD diketahui bahwa guru-guru menyadari sepenuhnya tentang pentingnya pembelajaran sosial emosional murid. Guru-guru menyadari sepenuhnya mengenai kemudahan penggunaan alat, dan membutuhkan strategi tertentu dalam mengenal dan merevitalisasi alat tersebut untuk kemudian digunakan dalam proses pembelajaran sosial emosional murid.

Strategi & Kronologi (Linkage) Pembelajaran Sosial Emosional.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara-diskusi, & analisis dokumen dengan subyek informan, diperoleh deskripsi data mengenai strategi dan kronologi (linkage) pembelajaran sosial emosional anak usia dini adalah sebagai berikut:

Gambar 4. Linkage pembelajaran sosial emosional murid



Strategi pembentukan dan pembelajaran sosial emosional hanya difokuskan pada imitasi dan pembiasaan dan belum terdapat program tentang pembiasaan perilaku tertentu dengan tujuan spesifik pembangunan aspek sosial emosional anak usia dini. Strategi tersebut dilaksanakan karena beberapa sebab yaitu: belum mempunyai konsep & strategi pengembangan sosial emosional secara komprehensif, belum mengetahui cara & tools pengembangan sosial emosional, belum memiliki kemampuan yang lengkap untuk mengembangkan sosial emosional murid (mendongeng, story telling, konsep perilaku spesifik), dan kurangnya fokus pengembangan sosial emosional murid.

Langkah yang ditempuh oleh guru atau kegiatan proses pembelajaran sosial emosional dilaksanakan paling banyak di luar kelas, di luar jam pembelajaran di kelas, baik oleh guru maupun oleh antar murid sendiri. Belum terdapat tujuan spesifik dari setiap performance yang ditampilkan oleh guru kepada muridnya.

Hasil evaluasi & penilaian yang dilakukan oleh guru pada proses perkembangan sosial emosional murid

adalah hasil perilaku yang sudah dilaksanakan dan muncul dari murid, baik itu hanya saat insidental tertentu dan dinilai pada saat akhir jam pelajaran.

Secara umum belum terdapat strategi spesifik untuk pembentukan sosial emosional dalam proses pembelajaran. Kronologi kegiatan dilaksanakan sepanjang pembelajaran, tidak dalam waktu terfokus dan spesifik. Dasar strategi yang digunakan oleh guru adalah pembelajaran berdasarkan pengalaman, dasar agama, & keyakinan.

Faktor-faktor Yang Mempengaruhi.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara-diskusi, & analisis dokumen dengan subyek informan, diperoleh data faktor pendukung yang mempengaruhi pembelajaran sosial emosional murid yaitu: (a) pengalaman guru, dengan jam mengajar lebih dari 5 tahun, dalam memberikan contoh perilaku yang baik dalam setiap kesempatan yang ada (b) keinginan untuk memperoleh metode baru pengembangan sosial emosional murid yang baru. (c) peralatan atau tools yang bisa dimanfaatkan (direvitalisasi) di lingkungan sekolah yang sudah tersedia. (d) *Information Communication*

Technology (ICT) yang sudah dimiliki sekolah untuk mencari metode baru pengembangan sosial emosional murid. Sedangkan faktor penghambatnya adalah: (a) Beberapa guru mempunyai keengganan untuk mempelajari metode baru pengembangan sosial emosional murid. Hal tersebut dilakukan dengan karena ketersediaan waktu belajar, keberhasilan metode yang sudah dilaksanakan, dan keengganan belajar ICT. (b) Beberapa tools yang tersedia sudah tidak layak pakai dan harus diganti dengan yang baru dengan biaya yang mahal. (c) Fokus dan permintaan orangtua murid yang menghendaki proses pembelajaran pada baca-tulis-hitung (calistung) dan bukan pemerataan fokus pembelajaran secara komprehensif.

Monitoring & Evaluasi Guru Pada Pembelajaran Sosial Emosional

Berdasarkan hasil temuan penelitian, monitoring & evaluasi pembelajaran sosial emosional murid adalah sebagai berikut:

Monitoring & evaluasi tidak menitikberatkan pada usaha anak, namun ending atau hasil dari imitasi yang sudah dilakukannya.

Proses penilaian perkembangan sosial emosional murid yang dilakukan oleh guru dilaksanakan pada akhir pembelajaran dan tidak melalui monitoring & evaluasi proses perilaku dari murid. Penilaian ditandai dengan kuantitas kemunculan dari perilaku-perilaku tertentu sesuai dengan aspek spesifik sosial emosional murid. Catatan anekdot merupakan satu-satunya alat dokumentasi proses perkembangan sosial emosional murid dengan aspek yang bersifat insidental dan di luar kebiasaan.

Monitoring evaluasi pembelajaran sosial emosional hanya saat akhir atau merangkum perilaku murid.

Monitoring dan evaluasi hasil perkembangan sosial emosional murid dilaksanakan setelah jam pembelajaran selesai dilaksanakan. Hasil yang ada adalah penilaian dan dirangkum dalam satu kategori tertentu dan tidak menggunakan deskripsi kualitas perkembangan. Proses penialain dilakukan dengan cara serupa.

Psikotes AUD tidak pernah menjadi bahan rujukan penyusunan progam pembelajaran.

Pada beberapa kesempatan, sekolah mengadakan psikotes pada murid dengan hasil rujukan tertentu pada masing-masing murid. Namun demikian, perencanaan pembelajaran tidak pernah berganti atau dimodifikasi sesuai kebutuhan sosial emosional murid.

Monitoring evaluasi pembelajaran sosial emosional hanya dilangsungkan apabila terdapat hambatan atau pertikaian murid.

Monitoring dan evaluasi sosial emosional murid yang dilakukan oleh guru, akan sangat diperhatikan ketika murid tertentu mengalami pertikaian, stres, atau mengalami kejadian tidak menyenangkan lainnya. Guru akan memberikan perhatian dan monitoring evaluasi pada setiap perilaku yang ditunjukkan oleh murid yang mengalami kejadian tidak menyenangkan, baik di rumah maupun di lingkungan rumah. Monitoring akan terus berlangsung hingga perkembangan sosial emosional murid dirasa sudah dalam batasan normal kembali.

KESIMPULAN

Dari hasil analisis kompetensi pedagogis guru dalam proses

pembelajaran didapat hasil yang sangat baik dan baik oleh guru-guru di lingkungan Gugus 11 Arjowinangun Kota Malang bahwa kemampuan pedagogis guru yang baik, maka kualitas pelayanan pembelajaran dari guru kepada murid tidak perlu diragukan. Dalam kaitannya dengan proses pembelajaran sosial emosional murid, proses pembelajaran yang diberikan oleh guru kepada murid tersebut masih banyak dilakukan diluar konteks pembelajaran layaknya di kelas. Proses pembelajaran sosial emosional belum sepenuhnya disusun dalam konsep yang terstruktur seperti layaknya pembelajaran dan perkembangan motorik dan kognitif. Maka dapat disimpulkan, meskipun kompetensi pedagogis guru adalah baik, dalam artian kualitas pembelajaran dengan konsep yang terstruktur akan menghasilkan pelayanan pembelajaran yang sangat baik, namun untuk proses pembelajaran sosial emosional masih perlu ditingkatkan pada beberapa aspek.

Hal tersebut sepenuhnya disadari oleh subyek. Dan seluruh subyek menghendaki pengenalan metode terbaru dalam proses pembelajaran sosial emosional yang terstruktur dengan konsep pelatihan, pendampingan, atau studi banding.

Pemahaman dan pelayanan edukasi guru pada proses pembelajaran di sekolah sudah sangat baik, yang dibuktikan dengan tingkat kompetensi pedagogis guru yang sangat baik. Konsep pembelajaran yang disusun pada aspek tertentu juga sudah sangat baik. Namun untuk aspek pembelajaran sosial emosional, kapasitas pembelajarannya masih perlu ditingkatkan kembali karena guru belum mempunyai deskripsi tools untuk perkembangan sosial emosional anak usia dini, pengembangan kemampuan sosial emosional anak usia

dini masih berpusat pada guru, & tools pembelajaran sosial emosional yang belum direvitalisasi. Subyek bukan tidak menyadari hal tersebut, karena subyek belum mengetahui pola dan metode pengembangan sosial emosional yang dapat dikembangkan dengan baik. Adapun untuk metode dan pola yang sudah dilaksanakan untuk pengembangan sosial emosional murid, dirasakan oleh guru-guru masih bisa dilaksanakan dengan baik dan tidak terdapat keluhan dalam pelaksanaan dengan hasil yang masih bisa berkembang, namun diakui tidak akan berkembang sebaik metode lain yang bisa dilaksanakan seperti halnya mendongeng lebih sering atau kebiasaan-kebiasaan yang secara spesifik bertujuan tertentu yang bisa dilakukan oleh murid.

Sarana prasarana yang bisa direvitalisasi dan diperluas penggunaannya, dinilai guru akan lebih baik dibandingkan harus dengan pengadaan alat-alat atau tools tertentu hanya untuk mengembangkan satu aspek yaitu sosial emosional anak usia dini saja. Selain tools yang direvitalisasi, pola dan metode pembelajaran tertentu juga bisa dikembangkan dengan memanfaatkan kondisi lingkungan sekitar sekolah seperti CTL dan metode-metode lain yang sekiranya bisa meningkatkan kemampuan sosial emosional anak usia dini.

Strategi dan metode yang untuk pengembangan sosial emosional anak usia dini masih masih berpusat pada guru. Guru menilai perkembangan sosial emosional anak usia dini dengan menggunakan pola imitasi dari perilaku positif yang ditunjukkan oleh guru sudah cukup efektif, meskipun mempunyai banyak kelemahan. Pola perilaku yang ditunjukkan guru kepada muridnya

seringkali tidak sesuai dengan aspek tertentu yang dinilainya pada *timing* waktu tertentu. Penilaian guru hanya menunggu munculnya perilaku tertentu sewaktu-waktu, dan bukan pembangunan proses pengembangan sosial emosional murid secara progresif.

Strategi yang dilaksanakan guru saat ini juga hanya menitikberatkan pada munculnya perilaku tertentu pada saat tertentu dan bukan hasil dari pengamatan perkembangan sosial emosional murid secara periodik dan progresif. Strategi tersebut memang dinilai guru sudah cukup efektif, namun dapat dinilai bahwa perkembangan sosial emosional yang terdapat pada diri anak usia dini terkesan tiba-tiba muncul dan tidak bisa diterangkan secara kronologis. Guru menyadari sepenuhnya bahwa mereka membutuhkan metode baru yang bisa menerangkan secara kronologis perkembangan kemampuan sosial anak usia dini dan tidak harus menunggu perilaku tertentu muncul hanya hasil dari imitasi guru secara random. Proses yang sudah dijalankan dengan dasar imitasi perilaku murid dari guru, tidak terdapat hambatan karena kemampuan pedagogis guru juga sudah sangat baik. Dengan kompetensi pedagogis guru yang sangat baik, maka imitasi yang menjadi pola atau metode pengembangan sosial emosional anak usia dini juga tidak mengalami hambatan signifikan. Kekurangan metode tersebut adalah pada deskripsi dan kronologi perkembangan sosial emosional yang tidak bisa diterangkan secara komprehensif.

Dengan metode pengembangan yang baru dan tidak hanya bergantung pada imitasi murid dari guru, maka perkembangan sosial emosional murid bisa lebih terpantau dan dapat berkembang dengan lebih baik.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran pengembangan sosial emosional murid banyak berasal dari luar individu seperti ICT yang kurang dikuasai atau metode baru yang belum dikenal oleh guru. Faktor keengganan untuk belajar metode pengembangan sosial emosional anak usia dini dan keengganan untuk mempergunakan tools tertentu adalah dengan pertimbangan umur dan aktifitas yang mampu menguras tenaga.

Faktor pedagogis yang sangat baik dinilai mampu menjadi dasar yang kuat dalam memperkenalkan metode baru pengembangan sosial emosional anak usia dini. Guru yang pro aktif untuk mencari informasi dan metode baru dalam pengembangan sosial emosional anak usia dini, cukup memberikan gambaran guru progresif dalam pembelajaran.

Aspek monitoring & evaluasi yang dilaksanakan oleh guru pada akhir pembelajaran di kelas melalui penilaian kuantitas kemunculan perilaku tertentu didasarkan dari pola atau metode imitasi yang dijalankan untuk pengembangan sosial emosional murid di sekolah. Dengan menggunakan metode tersebut, maka pusat pembelajaran sosial emosional murid adalah pada guru sendiri yang bertujuan untuk diimitasi oleh murid.

Monitoring dan evaluasi hasil pembelajaran & perkembangan sosial emosional murid akan sangat diperhatikan apabila murid tertentu mengalami kejadian tidak menyenangkan, dengan tujuan untuk mengembalikan kestabilan kondisi sosial emosionalnya.

Psikotes adalah aktifitas yang pernah dilakukan di lingkungan sekolah dan berlangsung setiap tahun sekali. Namun hasil interpretasi psikotes yang

sudah dijalankan tidak pernah menjadi bahan evaluasi atau pertimbangan tertentu untuk mengubah atau menambah metode pembelajaran tertentu, khususnya pembelajaran untuk pengembangan sosial emosional anak usia dini.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa kompetensi pedagogis guru yang sudah sangat baik menjadi motivasi dan faktor penguat tersendiri yang kuat untuk mengembangkan metode baru pembelajaran sosial emosional anak usia dini melalui revitalisasi peralatan yang ada atau metode baru yang memanfaatkan lingkungan sekitar, sehingga kronologis dan perkembangan pembelajaran sosial emosional anak usia dini bisa teramati dengan lebih komprehensif dengan cara monitoring dan evaluasi pembelajarannya yang berfokus pada proses perkembangan dan bukan hanya penilaian akhir dari munculnya perilaku murid.

Kompetensi pedagogis guru yang sudah sangat baik perlu didukung dengan pengenalan metode-metode pembelajaran baru yang inovatif dan efisien untuk meningkatkan kreatifitas pembelajaran baru yang lebih baik untuk murid, khususnya aspek pembelajaran sosial emosional murid yang masih mempunyai banyak keterbatasan dalam pengembangannya.

Faktor di luar kemampuan guru, seperti motivasi & harapan orangtua dan dukungan prasarana dan sarana sekolah, juga diharapkan ikut mendukung proses pembelajaran yang kreatif dan inovatif untuk mendapatkan hasil terbaik dari perkembangan murid.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Mochammad Ramli, *Strategi Coping Untuk Mengatasi Stres Anak*, tesis, Universitas Negeri Jakarta, 2015
- Berg, B.L, *Qualitative Research Methods for Social Science*, Needham Heights, M.A: Pearson Education Company, 2001
- David William, *Penelitian Naturalistik – alihbahasa* Lexy J Moleong, Jakarta: Pascasarjana IKIP Jakarta, 1989
- Depdiknas, *Panduan Manajemen Berbasis Sekolah*, Jakarta, 2006
- Hurlock, Elizabeth, *Perkembangan Anak – Jilid 1*, Jakarta, Erlangga, 1997
- _____, *Psikologi Perkembangan – Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan – Edisi V*, Jakarta, Erlangga, 1999
- Mashar, Riana, *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*, Jakarta; Kencana Prenada Media Group, 2011
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010
- Mulyasa, E, *Manajemen Berbasis Sekolah – Konsep, Strategi dan Implementasi*, Bandung, Rosdakarya, 2009
- Nasution, Amir Hamzah, & Oejeng S. Gana, *Ilmu Jiwa Kanak-kanak*, Jogjakarta/Bandung: Ganaco N.V, 1953
- Ormrod, Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan – Jilid 1*, Jakarta, Erlangga, 2009
- Putra, Nusa, *Penelitian Kualitatif PAUD – Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: RajawaliPers, 2012

- Robert C, Bogdan & Steven J, Taylor, Introduction to Qualitative Research Method, New York: John Wiley & Son, 1975
- Santoso, Soegeng, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Makalah diberikan pada *Pendidikan dan Pelatihan bagi Pendidik PAUD*, Bantul, 25 Januari 2010
- _____, *Peluang dan Tantangan Perkembangan PAUD di Indonesia*, Makalah diberikan pada *Launching JSIT*, Cibubur, 21 Maret 2009
- Santoso, Soegeng, *Standar Kompetensi Pendidikan Anak Usia Dini*, Makalah disampaikan pada *Diklat Pembelajaran Kesenian Terpadu bagi Tenaga Kependidikan PAUD*, Jakarta, 24 – 26 November 2008
- Spradley, James P. Spradley, *Participant Observation*, New York, Holt-Rinehart & Winston, 1980
- Suyadi, *Psikologi Belajar Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Pedagogia, 2010
- Tatang M Arifin, *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta: CV Rajawali, 1986
- Waterink, J, *Psychologi Anak Sekolah Rakjat*, Badan Penerbit Kristen, Jakarta, 1956